

METODE BERCERITA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ISLAM BAGI ANAK USIA DINI

Ervina¹, Mega Ayu Trisnawati², Dtakiyatuddaaimah³, Jamik Nia⁴, Deva Maulana⁵

^{1,2,4,5}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Ibrahimy Situbondo, ³Universitas Muhammadiyah Bogor

E-mail: misservina7@gmail.com, umbaraemah@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan pembahasan dari artikel ini untuk mendeskripsikan metode bercerita sebagai media pembelajaran Islam bagi anak usia dini, ragam metode dan media bercerita, jenis cerita yang terintegrasi nilai Islam serta dampak metode bercerita bagi anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode bercerita dalam pembelajaran Islam bagi anak usia dini bukan hanya sebatas menyampaikan pesan yang universal tetapi mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ragam metode bercerita yang tepat bagi anak usia dini diantaranya dengan bercerita langsung, bercerita dengan buku cerita, bercerita dengan boneka, bercerita dengan alat peraga, bercerita dengan media audio visual. Ragam media bercerita yang tepat dalam pembelajaran Islam anak usia dini diantaranya menggunakan media visual, media audio, media audio visual, media digital, media sosial, pop up book. Jenis-jenis cerita yang terintegrasi nilai-nilai Islam berupa kisah Nabi, kisah Sahabat Nabi, cerita fabel Islam, cerita rakyat Islami, cerita kehidupan sehari-hari dengan muatan Islam. Dampak metode bercerita dalam pembelajaran Islam anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai keislaman secara alami, menumbuhkan keteladanan melalui identifikasi tokoh, mengembangkan bahasa religius dan sosial, meningkatkan keterlibatan emosional dalam belajar agama, dan menumbuhkan kecintaan Islam sejak dini.

Kata Kunci: metode bercerita, media, pembelajaran Islam, anak usia dini

ABSTRACT: The purpose of this article is to describe the storytelling method in Islamic education for early childhood, including the various methods and media used, types of stories integrated with Islamic values, and the impact of storytelling on young children. This study employs a qualitative descriptive approach through a literature review method. The findings indicate that storytelling in Islamic education for early childhood is not merely a means of conveying universal messages, but also contains Islamic values that align with the developmental stages of children. Appropriate storytelling methods for early childhood include direct storytelling, storytelling using storybooks, puppets, props, and audiovisual media. Suitable storytelling media in Islamic education for young children include visual media, audio media, audiovisual media, digital media, social media, and pop-up books. Types of stories that are integrated with Islamic values include stories of the Prophets, stories of the Prophet's Companions, Islamic fables, Islamic folktales, and everyday life stories infused with Islamic messages. The impact of storytelling in Islamic education for early childhood includes enhancing natural understanding of Islamic values, fostering exemplary behavior through character identification, developing religious and social language, increasing emotional engagement in religious learning, and cultivating love for Islam from an early age.

Keywords: storytelling method, media, Islamic education, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan fondasi keimanan anak sejak dini. Dalam tahapan usia emas (golden age), yaitu usia 0–6 tahun, merupakan fase optimal dalam kehidupan manusia untuk menerima berbagai stimulasi yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2005). Pada masa kanak-kanak,

perkembangan kognitif dan afektif berlangsung sangat pesat serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan rangsangan dan pendidikan yang tepat guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara maksimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di

masa depan akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak usia dini. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) merupakan masa yang paling kritis dalam kehidupan seseorang karena pada masa inilah fondasi dasar kepribadian, moral, dan sikap sosial mulai terbentuk (Elizabeth B. Hurlock, 1993). Masa awal kehidupan anak adalah waktu yang paling ideal untuk memberikan stimulasi atau usaha pengembangan guna mendukung pertumbuhan anak secara maksimal.

Dengan demikian, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan sarana penting dalam pembelajaran agama Islam bagi anak usia dini karena dapat menanamkan nilai-nilai keimanan dan keteladanan secara alami dan menyenangkan (Muhibbin Syah, 2010).

Metode ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan emosional. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajrah, Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD, Universitas Negeri Makassar di TK Al Ghafoor Makassar bahwa Metode bercerita dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, karena selain mengandung unsur hiburan, metode ini juga bersifat fleksibel, tidak bersifat menggurui, dan mampu menciptakan suasana riang layaknya bermain, selama penyampaiannya tidak dilakukan secara monoton. (Hajrah, 2018).

Dengan cerita, pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat disampaikan secara halus dan membekas dalam benak anak. Melalui cerita Islami, anak-anak tidak hanya mendengar kisah, tetapi juga belajar tentang tauhid, nilai-nilai akhlak mulia, dan praktik ibadah yang bisa diterapkan sejak dini (Asmawati, 2020). Berdasarkan penelitian disebutkan bahwa Cerita pewayangan yang dimodifikasi para walisongo mengandung nilai keutamaan, yakni: nilai religius, nilai kepemimpinan, dan nilai kemanusiaan atau social (Wijayanti, K,D, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, cerita-cerita dari Al-Qur'an dan kisah para nabi memiliki muatan edukatif yang tinggi dan bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang kuat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT sendiri menggunakan metode

bercerita sebagai sarana pendidikan dan penyampaian hikmah. Allah berfirman:

لَقَدْ كُنَّا فِي فَصْصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."(QS. Yusuf: 111)

Kisah Nabi Yusuf adalah contoh utama dari ayat ini, karena Allah secara khusus menceritakan kisah hidupnya secara lengkap dalam satu surat, dan menyebut bahwa kisah ini mengandung pelajaran yang dalam bagi orang-orang berakal. Dalam ayat ini terdapat nilai-nilai islami dari kisah Nabi Yusuf diantaranya Kesabaran dalam menerima cobaan, Pemaaf dengan memaafkan saudaranya, kejujuran dan beriman kepada Allah SWT. Ayat ini menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar narasi, tetapi sarat akan pelajaran (ibrah) dan petunjuk. Dengan demikian, metode bercerita sejatinya telah dicontohkan oleh Allah SWT sebagai cara mendidik manusia melalui kisah-kisah yang menggugah hati. Penerapan metode ini dalam pembelajaran Islam bagi anak usia dini merupakan langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah sejak usia dini.

Hanya saja di era saat ini masih minim penggunaan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun factor-faktor yang menyebabkan kurangnya penggunaan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini diantaranya kurangnya wawasan guru, kurangnya alat peraga dan juga media yang digunakan. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian Hendro Muttaqin dkk bahwa sebagian besar guru PAUD di Kecamatan Tanjung Senang memiliki pemahaman yang kurang terhadap metode bercerita. Dari 39 guru yang diteliti, hanya 1 guru (1,90%) yang berada dalam kategori "tahu", sementara 23 guru (59,00%)

berada dalam kategori "kurang tahu", dan 5 guru (12,80%) dalam kategori "tidak tahu". Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang metode bercerita masih rendah (Hendro Muttaqin Setiawan, Ari Sofia, Riswanti Rini, Lilik Sabdaningtyas, 2018).

Dengan metode bercerita, pembelajaran Islam menjadi lebih hidup, kontekstual, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Cerita-cerita Islami seperti kisah Nabi Ibrahim yang taat kepada Allah, Nabi Yusuf yang sabar dan jujur, hingga kisah Luqman yang bijaksana, dapat dijadikan contoh nyata dalam membentuk karakter Islami anak sejak kecil.

Oleh karena itu, dalam artikel ini akan di bahas secara lebih mendalam tentang pengertian metode bercerita, macam-macam media yang digunakan dalam bercerita, jenis-jenis cerita yang mengandung nilai-nilai islam, dampak metode bercerita tentang nilai-nilai islam bagi anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam pemikiran-pemikiran teoritis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Peneliti mengumpulkan berbagai sumber metode bercerita sebagai media pembelajaran Islam bagi anak usia dini. Pustaka relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, prosiding seminar, dan karya ilmiah lainnya yang membahas metode bercerita, ragam metode bercerita, jenis-jenis cerita serta dampak metode bercerita tentang nilai-nilai islam bagi anak usia dini. Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk menyusun landasan konseptual yang kuat serta memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengertian metode bercerita, macam-macam media yang digunakan dalam bercerita, jenis-jenis cerita yang terintegrasi nilai-nilai islam, dampak metode bercerita tentang nilai-nilai islam bagi anak usia dini..

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber ilmiah, baik cetak maupun digital, dengan kriteria bahwa sumber tersebut relevan dengan tema, kredibel, dan dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir

(2013–2023). Kata kunci pencarian meliputi "metode bercerita", "media", "pembelajaran islam", dan "anak usia dini". Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan konten (content analysis), yakni dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan berbagai pandangan, serta menyusun sintesis dari berbagai literatur yang dikaji. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana metode bercerita dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai media pembelajaran Islam yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

No.	Komponen	Deskripsi
1.	Teknik Pengumpulan Data	Studi dokumen (documentary study)
2.	Sumber Data	Kitab suci Al-Qur'an, literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya
3.	Kriteria Literatur	<ul style="list-style-type: none"> - Relevan dengan topik metode bercerita sebagai media pembelajaran Islam bagi anak usia dini - Dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir (2015–2025) - Sumber ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan
4.	Media Pencarian	<ul style="list-style-type: none"> - Repositori jurnal online: Google Scholar, Garuda Kemdikbud, DOAJ - Buku cetak dan e-book Pendidikan
5.	Kata Kunci Pencarian	"metode bercerita", "media", "pembelajaran Islam", "anak usia dini",

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi dan Ragam Metode Bercerita dalam Pembelajaran Islam Anak Usia Dini

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *methodos* yang terdiri dari kata *meta* artinya menuju atau ke dan *hodos* artinya jalan atau cara. Jadi, *metode* secara harfiah berarti cara atau jalan menuju suatu tujuan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001). Secara istilah metode adalah suatu cara yang teratur dan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau penelitian tertentu (Suharsimi Arikunto, 2010). Sedangkan menurut KBBI, metode adalah cara kerja yang

bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI,2025). Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang disiapkan untuk melakukan sesuatu.

Pengertian bercerita Secara bahasa, kata *bercerita* berasal dari kata dasar *cerita* yang dalam bahasa Indonesia berarti tutur peristiwa, kejadian, atau pengalaman, baik nyata maupun fiksi (Departemen Pendidikan Nasional,2016). Secara istilah, *bercerita* adalah Salah satu metode komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau nilai melalui kisah atau narasi, baik secara lisan maupun tertulis (Suyatno,2009).

Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan kepada anak-anak yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan meningkatkan kemampuan bahasa (Departemen Pendidikan Nasional,2003). Bercerita merupakan kegiatan guru dalam menyampaikan suatu cerita kepada anak secara lisan dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik dan penuh ekspresi untuk menumbuhkan imajinasi dan pemahaman anak (Moeslichatoen,2004).

Metode bercerita adalah metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman estetis, edukatif, dan spiritual pada anak melalui narasi yang menyentuh hati (Isjoni,2009).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan merupakan teknik menyampaikan pesan atau nilai, termasuk ajaran Islam, melalui narasi, kisah atau cerita lampau, fiksi, dan nyata yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak baik menggunakan alat ataupun tanpa alat.

Dalam konteks Pendidikan anak usia dini, terdapat beberapa ragam metode bercerita yang dapat digunakan secara menarik dan efektif, diantaranya :

a) Bercerita langsung (*storytelling*)

Bercerita langsung adalah kegiatan menyampaikan cerita secara lisan kepada pendengar tanpa menggunakan alat peraga atau media visual lainnya. Pencerita hanya menggunakan suara, ekspresi wajah, dan gestur tubuh untuk membuat cerita lebih menarik dan hidup. Metode ini mengandalkan kekuatan suara, mimik atau ekspresi wajah,

dan gestur guru untuk menumbuhkan daya imajinasi anak (Moeslichatoen,2004).

b) Bercerita dengan buku cerita bergambar (*picture book storytelling*)

Bercerita dengan buku cerita bergambar adalah metode menyampaikan kisah atau kejadian secara lisan melalui media buku yang berisi teks cerita dan ilustrasi visual yang mendukung. Gambar menjadi daya tarik yang membantu anak memahami isi cerita dan menggambarkan suasana cerita dengan lebih konkret. Anak usia dini lebih mudah menangkap pesan cerita melalui bantuan visual seperti ilustrasi warna-warni (Suyanto,2005).

c) Bercerita dengan boneka (*puppet storytelling*)

Boneka tangan atau boneka jari digunakan sebagai tokoh dalam cerita. Metode ini sangat efektif karena anak-anak menyukai permainan peran dan boneka dapat membuat cerita lebih hidup. Bercerita dengan boneka atau sering disebut dengan sandiwara boneka adalah metode bercerita yang menggunakan boneka sebagai media untuk menyampaikan pesan atau cerita secara lisan. Boneka memberikan kesan nyata bagi anak sehingga nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita lebih mudah diterima (Euis Kurniati & Dedeh Komalasari,2010).

d) Bercerita dengan alat peraga (*media visual*)

Bercerita dengan alat peraga berarti menyampaikan cerita dengan menggunakan media visual atau benda-benda yang bisa membantu anak memahami dan mengasosiasikan dengan cerita. Alat peraga membuat cerita menjadi lebih nyata, sekaligus memancing interaksi dan fokus anak (Sujiono, Yuliani Nurani,2010). Alat peraga yang digunakan bisa berupa benda tiruan, gambar, atau objek lain yang relevan dengan cerita yang disampaikan, seperti papan flanel (flannel board), gambar tempel, atau miniatur untuk mendukung alur cerita. Misalnya, cerita tentang nabi bisa disampaikan dengan miniatur Ka'bah, tongkat Nabi Musa, atau perahu Nabi Nuh.

a) Bercerita dengan media audio visual (*digital storytelling*)

Bercerita dengan audio visual adalah penyampaian informasi atau pesan melalui kombinasi suara dan gambar bergerak (video atau animasi), yang dirancang untuk

menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik (Munir,2012). Dalam konteks anak usia dini, cerita berbasis audio-visual dapat memperkaya pengalaman belajar anak melalui tampilan visual yang menarik dan suara yang menyenangkan, sekaligus memperkuat pemahaman konsep-konsep dasar keislaman. Bercerita dengan media audio visual juga dapat diartikan dengan memanfaatkan video pendek, animasi Islami, atau rekaman cerita digital untuk menyampaikan kisah nabi, sahabat, atau pelajaran moral Islami.

Masing-masing metode bercerita memiliki kelebihan tersendiri dan dapat disesuaikan dengan situasi, materi, dan karakteristik anak. Dalam konteks pembelajaran Islam, cerita dapat menjadi media ampuh untuk menyampaikan nilai tauhid, akhlak, ibadah, dan kisah-kisah keteladanan nabi secara halus, menyenangkan, dan membekas.

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita.

Metode Bercerita	Kelebihan	Kekurangan
Bercerita Langsung	Melatih keterampilan mendengar dan imajinasi anak, Lebih fleksibel karena tidak membutuhkan alat bantu, Guru dapat menyesuaikan cerita dengan situasi dan respons anak.	Kurang menarik jika penyampaiannya monoton, tidak semua anak mampu bertahan lama hanya dengan cerita lisan.
Bercerita dengan Buku Cerita	Gambar memperjelas isi cerita dan membantu anak memvisualisasikan pesan moral dan nilai-nilai Islam, Menumbuhkan minat baca dan mengenalkan literasi dini.	Terbatas pada isi dan ilustrasi buku, anak cenderung pasif jika guru tidak membangun interaksi.
Bercerita dengan Boneka	Sangat menarik dan menyenangkan bagi anak-anak, Membantu penyampaian materi Islam (seperti akhlak nabi) secara konkret melalui tokoh boneka, anak	Membutuhkan keterampilan khusus dalam mengoperasikan boneka, Persiapan alat cukup banyak dan waktu lebih lama

	lebih terlibat secara emosional.	
Bercerita dengan Alat Peraga	Memberikan pengalaman visual dan kinestetik, sangat cocok untuk anak usia dini, Dapat digunakan untuk menceritakan kisah Islami seperti kisah Nabi Ibrahim atau Nabi Yunus secara dramatis.	Membutuhkan alat bantu khusus dan biaya tambahan, Membutuhkan keterampilan guru dalam penggunaan media.
Bercerita dengan Media Audio Visual	Sangat menarik dan interaktif bagi anak zaman sekarang, Dapat menampilkan suara, animasi, dan tokoh Islami secara realistis, cocok untuk memperkenalkan kisah Nabi dan ibadah seperti wudhu dan salat.	Anak menjadi lebih pasif dan hanya menjadi penonton jika tidak diarahkan dengan baik, erlu fasilitas teknologi dan pengawasan untuk menghindari konten yang tidak sesuai.

Sesuai dengan tabel diatas, pemilihan metode bercerita yang tepat sangat bergantung pada kondisi anak, materi Islam yang disampaikan, serta kemampuan guru. Semua bisa dijadikan sebagai media pembelajaran, tergantung bagaimana kompetensi guru dalam mengemas dan menyampaikan cerita pada anak sehingga nilai Islam yang akan disampaikan pada anak bisa tersampaikan dan bisa difahami oleh anak. Kombinasi dari beberapa metode bercerita sering kali menghasilkan pembelajaran yang lebih optimal dan bermakna.

Ragam Media yang digunakan dalam Bercerita

Media berasal dari bahasa latin medius, dan merupakan bentuk jamak dari kata

medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pembawa pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak dalam proses belajar (Arief S. Sadiman, dkk,2009). Sedangkan dalam pembelajaran Islam melalui metode bercerita, media berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara guru (penyampai nilai Islam) dan anak (penerima nilai), melalui berbagai sarana visual, audio, atau kinestetik.

Dalam metode bercerita, media membantu menghidupkan alur cerita, memperjelas nilai-nilai Islam yang terkandung, dan membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan bagi anak. Media merupakan alat bantu yang dapat berupa bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif (Munir,2012).

Media menjadi satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini, untuk dijadikan alat dan bahan yang mampu membantu anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru jelaskan dengan kata-kata atau kalimat tertentu, sehingga dengan adanya media anak usia dini lebih mudah mencerna dibandingkan tanpa adanya media. Selain itu Pemilihan media yang sesuai akan memperkuat nilai edukatif cerita dan menumbuhkan kesadaran spiritual sejak usia dini.

Ragam media yang bisa digunakan dalam bercerita sebagai berikut :

a) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan saja, tanpa suara. Media ini menyajikan informasi dalam bentuk gambar, simbol, atau tulisan untuk membantu memperjelas konsep atau ide (Arief S. Sadiman, dkk,2009). Contoh Media Visual yaitu : 1) gambar, baik buku bergambar, gambar ilustrasi, bahkan gambar yang dibuat sendiri, 2) Boneka, baik boneka tangan, boneka jari atau boneka, 3) Wayang kertas, 4) Replika binatang, 5) Toko Karakter dari Kain Flanel

b) Media Audio

Media audio adalah media pembelajaran yang menyampaikan pesan hanya melalui suara atau bunyi (Azhar Arsyad,2011) dan sangat cocok digunakan untuk anak usia dini dalam kegiatan mendengarkan cerita Islami, lagu-lagu religi, atau nasihat keagamaan, karena membantu melatih konsentrasi dan kemampuan menyimak. Contoh Media Audio antara lain : 1) Rekaman suara yaitu bahan ajar berbasis suara yang dapat digunakan secara berulang, sangat berguna dalam pembelajaran bahasa dan bercerita (.Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D.,1993) 2) Podcast yaitu media audio digital yang menyajikan informasi, opini, atau cerita secara berseri yang dapat diakses melalui platform digital kapan saja (Lestari, F,2020). Sehingga memungkinkan pendengar untuk mengakses materi secara fleksibel dan berulang, termasuk dalam konteks pembelajaran Islam bagi anak usia dini, seperti cerita nabi, doa harian, atau nilai-nilai akhlak Islami. 3) Ceramah Audio yaitu bentuk penyampaian materi atau pesan secara lisan yang direkam dan disajikan dalam bentuk media suara, tanpa disertai visual bertujuan memberikan pemahaman, bimbingan, atau pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan. Media ini sangat efektif dalam mendidik anak usia dini karena mereka belajar banyak melalui pendengaran.

c) Media Audio-Visual

Media audio visual adalah media yang mengandung unsur suara dan unsur gambar yang dapat dilihat, seperti video, film, televisi, dan animasi, yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam proses pembelajaran (Arief S. Sadiman, dkk, 2009).

d) Media Digital

Merupakan bentuk media pembelajaran modern yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan materi secara lebih interaktif, fleksibel, dan menarik. Bagi anak usia dini, media digital seperti animasi kisah nabi, aplikasi Islam edukatif, atau video interaktif sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan.

Contoh media digital antara lain : 1) Video Animasi Edukatif Islami seperti Nussa dan Rara, 2) Aplikasi Edukasi Islam, 3) E-book Interaktif, seperti buku bergambar yang

disertai suara/narasi, 4) Podcast Cerita Islami atau Murottal Al-Qur'an di platform spotify atau youtube kids, 5) Game Edukasi Islam, 6) Platform Pembelajaran Digital seperti Google Classroom atau WhatsApp Grup.

e) Media Sosial

Media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologis dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna (Kaplan, A. M., & Haenlein, M., 2010).

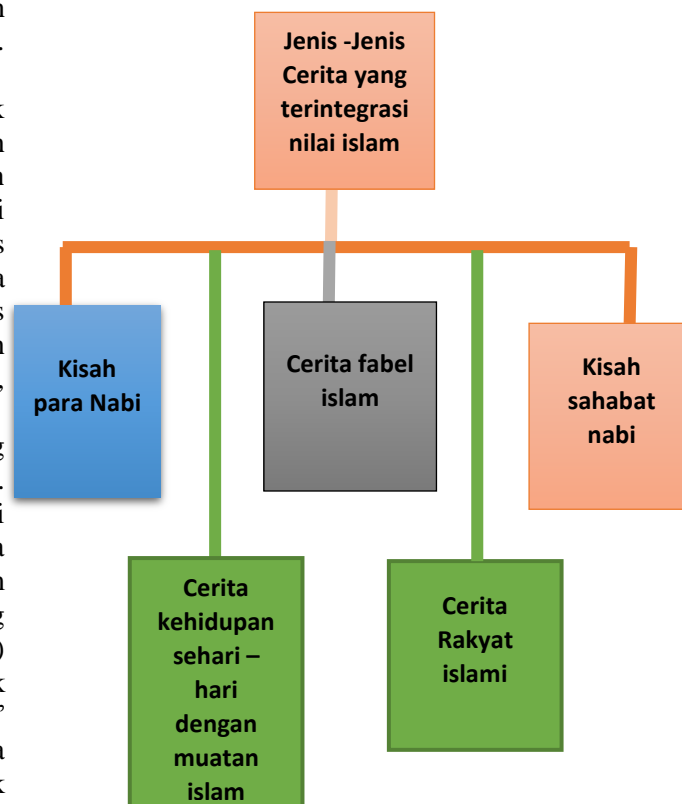
Dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini, media sosial dapat digunakan oleh guru dan orang tua untuk menyebarkan konten cerita Islami, video edukatif, dan materi pembelajaran tauhid atau akhlak, secara luas dan mudah diakses. Contoh-contoh media sosial yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran Islam bagi anak usia dini adalah Youtube, Instagram, WhatsApp, Facebook, dan Tiktok.

f) Pop Up Book, buku tiga dimensi yang dapat menunjang pembelajaran buku cerita. Hal ini disebutkan oleh Nanda Widyani Alviolita, Miftakhul Huda dalam jurnalnya yang berjudul Media Pop Up Book dalam Pembelajaran Bercerita bahwa Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Lestari (2016) dengan judul "Buku *Pop-Up* untuk Pembelajaran Bercerita Siswa Sekolah Dasar" penelitian ini menghasilkan bahwa pengembangan buku Pop-up untuk pembelajaran bercerita memperoleh kriteria sangat baik bagi pembelajaran di Sekolah Dasar (Nanda Widyani Alviolita, Miftakhul Huda, 2019).

Media memiliki peran penting. Melalui media, Guru ataupun Orangtua tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghidupkan pengalaman belajar yang menyenangkan, penuh imajinasi dan mudah untuk difahami. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media yang sesuai dalam metode bercerita bukan hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan beriman sejak usia dini. Dengan media visual anak dapat mengerti alur cerita, media audio dapat melatih konsentrasi dan daya dengar anak, dengan media audio visual anak dapat belajar lebih interaktif dan kontekstual.

Jenis-Jenis Cerita yang Terintegrasi Nilai-Nilai Islam

Dalam pembelajaran agama islam bagi anak usia dini, terdapat berbagai jenis cerita yang dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan ibadah kepada anak sejak dini.



Dari berbagai jenis cerita yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan pendekatan yang sangat efektif dan relevan dengan tahap perkembangan anak. Selain dapat menanamkan nilai tauhid dan akhlaq, bercerita juga bisa mengenalkan tokoh-tokoh nyata yang bisa dijadikan teladan. Oleh karena itu ragam metode dan media serta jenis cerita tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga menjadi fondasi awal dalam membentuk karakter Islami sejak dini.

Dampak Metode Bercerita dalam pembelajaran Islam bagi anak usia dini.

Metode bercerita memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak usia dini. Di usia emas (golden age), anak berada dalam fase yang

sangat peka terhadap stimulasi emosional dan moral, sehingga cerita-cerita Islami dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah secara menyenangkan dan membekas.

Adapun dampak metode bercerita pada anak usia dini sebagai berikut :

- a) Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Keislaman secara Alami serta berpengaruh dalam mengembangkan moral pada anak usia dini.

Cerita Islami menyampaikan ajaran agama dengan cara yang tidak menggurui, tetapi membimbing anak untuk memahami makna ibadah, tauhid, dan perilaku mulia secara kontekstual. Cerita membantu anak memahami konsep abstrak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keimanan dengan contoh nyata dalam kehidupan tokoh (Zuhairini, dkk,1993). Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Noni Rahma Handayani, Ibnu Hurri , Asep Munajat bahwa Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai Sig. dari tabel coefficients diperoleh nilai Sig sebesar $0,03 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel metode bercerita (X) berpengaruh terhadap variabel nilai agama moral (Y). Mengacu pada dasar pengambilan keputusan uji hipotesis bahwa jika nilai Sig. $< 0,05$ H_0 ditolak, maka dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Metode bercerita ini memiliki pengaruh atau berpengaruh terhadap perkembangan nilai agama moral anak usia dini di RA Asy-Syarauniyyah (Handayani, N. R., Hurri, I., & Munajat, A.,2024). Hasil Penelitian kedua oleh Meryl Dwi Susanti bahwa Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan rumus uji t diperoleh bahwa thitung = 4,837 dan ttabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n = 40$ adalah 1,68 dengan demikian H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang positif signifikan kegiatan bercerita dengan buku cerita Islami terhadap perilaku moral anak ditolak dan H_1 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan kegiatan bercerita dengan buku cerita Islami terhadap perilaku moral anak diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa

terdapat pengaruh yang positif signifikan kegiatan bercerita dengan buku cerita Islami terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun (Meryl Dwi Susanti,2013).

- b) Menumbuhkan Keteladanan melalui Identifikasi Tokoh.

Anak-anak cenderung meniru tokoh dalam cerita. Dengan mengenal kisah Nabi dan sahabat, anak akan terdorong untuk meneladani perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Mengembangkan Bahasa Religius dan Sosial.

Melalui cerita, kosakata anak berkembang, terutama dalam menyebut istilah keagamaan seperti “shalat”, “sedekah”, “berdoa”, dll., sekaligus melatih komunikasi sosial dan sopan santun Islami. Bercerita juga meningkatkan kecakapan berbahasa anak secara bermakna, termasuk dalam menyampaikan nilai-nilai religius (Mulyasa, E.2013).

- d) Meningkatkan Keterlibatan Emosional dalam Belajar Agama.

Cerita membangkitkan imajinasi dan emosi anak. Pengalaman emosional ini memperkuat daya ingat anak terhadap pesan-pesan agama yang disampaikan secara naratif.

- e) Menumbuhkan Kecintaan terhadap Islam Sejak Dini.

Anak yang tumbuh dengan kisah-kisah Islami cenderung mengembangkan rasa cinta dan bangga terhadap agamanya, serta memahami Islam sebagai jalan hidup yang indah dan penuh kasih. Cerita Islami memberikan fondasi emosional dan spiritual untuk membentuk kesadaran beragama yang menyenangkan.

Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam jangka panjang, kebiasaan mendengarkan cerita Islami dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Islam secara alami. Anak tidak hanya tahu apa itu Islam, tetapi mencintainya sebagai jalan hidup. Oleh karena itu, metode bercerita bukan sekadar strategi mengajar, melainkan investasi penting dalam membangun generasi muslim yang berakhlak dan beriman sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita

merupakan salah satu teknik pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak usia dini. Melalui berbagai macam media seperti cerita langsung, buku bergambar dan boneka, metode ini mampu meningkatkan pemahaman moral, keimanan, serta akhlak anak secara alami dan kontekstual. Selain itu, penggunaan metode bercerita juga dapat membentuk karakter, memperkuat spiritualitas dan membangun fondasi keimanan yang kokoh sejak usia dini. Kendala yang masih dihadapi meliputi kurangnya wawasan dan pengetahuan guru terkait metode ini, serta keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan kompetensi guru tentang metode bercerita sangat penting agar pembelajaran nilai-nilai Islam dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asamawati. (2022). Penerapan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 45.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2009). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arsyad, A. (2001). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2001). *Kamus ilmiah populer*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Edisi V). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniati, E., & Komalasari, D. (2010). *Strategi pembelajaran di TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadilah, & Lestari. (2016). Pengembangan buku pop-up untuk pembelajaran bercerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 49–57.
- Hajrah. (2018). Pengembangan metode bercerita pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1–14.
- Handayani, N. R., Hurri, I., & Munajat, A. (2024). Pengaruh metode bercerita dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Asy-Syarauniyyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(22), 1024–1029.
- KBBI daring. (2025, Mei 16). *Metode*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>
- Lestari, F. (2020). Pemanfaatan podcast sebagai media pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2).
- Susanti, M. D. (2013). Pengaruh kegiatan bercerita dengan buku cerita Islami. *Jurnal Ilmiah*, 8(1), 38–45.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeslichatoen. (2024). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2012). *Multimedia: Konsep dan aplikasi dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Alviolita, N. W., & Huda, M. (2019). Media pop-up dalam pembelajaran bercerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 49–57.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. (2010). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyanto. (2005). *Konsep dasar PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyatno. (2009). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wijayanti, K. D. (2019). Wayang existence in the Islamization for traditional Javanese people. *El Harakah*, 21(1), 125. <https://doi.org/10.18860/el.v21i1.6279>
- Zuhairini, et al. (1993). *Metodik khusus pendidikan agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.